

Gambaran Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMK Kesehatan Triple J Citeureup Jawa Barat

Muhammad Raihan Ariffandi¹, Sofiana^{2*}

¹ Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan RI

Abstract

This research focuses on the description of bullying cases that occur among students of SMK Kesehatan Triple J Citeureup, West Java. Bullying is an aggressive action that is unwanted by the victim, either an individual or a group. This action is carried out with the aim of hurting the victim, both physically and emotionally. Bullying recurs or has the potential to recur in the future. The research method used was descriptive quantitative using the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) to measure three types of bullying, namely verbal, physical, and non-verbal/non-physical. The research sample consisted of 88 students selected by total sampling. The study showed verbal bullying was the most frequent form of bullying, with 43.2% of students reporting never experiencing verbal bullying, 42% experiencing bullying once or twice a month, and 14.8% experiencing bullying one or more times a week. Physical bullying was reported by 69.3% of students who never experienced it, 22.7% experienced physical bullying once or twice a month, and 8% experienced physical bullying one or more times a week. Meanwhile, non-verbal/non-physical bullying was reported by 53.4% of students who had never experienced it, 28.4% experienced bullying once or twice a month, and 18.2% experienced bullying one or more times a week. This shows that bullying is still a serious problem in the school environment, especially verbal bullying. This study calls for a comprehensive intervention program to reduce bullying, including education on the impact of bullying, psychological support for victims, and the development of social skills among students. In addition, it is important for schools to develop clear anti-bullying policies and involve all parties, including teachers, parents, and students, in an effort to create a safe and inclusive school environment.

Keywords: Bullying, Verbal Bullying, Physical Bullying, Non-Verbal Bullying



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada gambaran kasus perundungan (bullying) yang terjadi di kalangan siswa SMK Kesehatan Triple J Citeureup, Jawa Barat. Penindasan atau perundungan adalah tindakan agresif yang tidak diinginkan oleh korban, baik individu maupun kelompok. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun emosional. Penindasan berulang atau berpotensi terulang di masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) untuk mengukur tiga jenis perundungan, yaitu verbal, fisik, dan non-verbal/non-fisik. Sampel penelitian terdiri dari 88 siswa yang dipilih secara total sampling. Penelitian menunjukkan perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi, dengan 43,2% siswa melaporkan tidak pernah mengalami perundungan verbal, 42% mengalami perundungan sekali atau dua kali sebulan, dan 14,8% mengalami perundungan satu kali atau lebih dalam seminggu. Perundungan fisik dilaporkan oleh 69,3% siswa yang tidak pernah mengalaminya, 22,7% mengalami perundungan fisik sekali atau dua kali sebulan, dan 8% mengalami perundungan fisik satu kali atau lebih dalam seminggu. Sementara itu, perundungan non-verbal/non-fisik dilaporkan oleh 53,4% siswa yang tidak pernah mengalaminya, 28,4% mengalami perundungan sekali atau dua kali sebulan, dan 18,2% mengalami perundungan satu kali atau lebih dalam seminggu. Hal ini menunjukkan perundungan masih menjadi masalah serius di lingkungan sekolah, terutama perundungan verbal. Penelitian ini memerlukan program intervensi yang komprehensif untuk mengurangi perundungan, termasuk pendidikan tentang dampak perundungan, dukungan psikologis bagi korban, dan pengembangan keterampilan sosial di kalangan siswa. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyusun kebijakan anti-perundungan yang jelas dan melibatkan seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Perundungan, Bullying, Perundungan Verbal, Perundungan Fisik, Perundungan Non-Verbal

Korespondensi : Sofiana

Email : sofianaark@gmail.com



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Manusia mengalami berbagai fase kehidupan, dari bayi hingga lansia. Salah satu fase yang penuh dengan penemuan jati diri adalah masa remaja. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Remaja adalah individu dengan kelompok usia 10-18 tahun yang baru beranjak dewasa dan masih dalam proses memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk norma sosial, hubungan interpersonal, dan peran mereka dalam masyarakat. Pada masa ini, mereka dihadapkan dengan berbagai tuntutan, baik akademis, sosial, maupun emosional. Masa remaja sering kali diwarnai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penampilan fisik, minat, dan nilai-nilai. Hal ini dapat membuat mereka merasa bingung dan tidak yakin dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Dukungan ini dapat membantu mereka untuk memahami diri mereka sendiri, mengembangkan identitas mereka, dan menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Arief & Dwi Lestari, 2024).

Dalam pengembangan identitas diri dan upaya untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi, terdapat upaya keinginan diri untuk dapat diterima dalam “peer group” nya yang dimana itu adalah sekelompok individu yang memiliki usia, status, atau minat yang sama dan sering berinteraksi satu sama lain. Biasanya memiliki pengaruh signifikan satu sama lain dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Dalam konteks remaja, sering kali berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional, serta dalam proses pencarian jati diri. Namun, pengaruh yang kuat dari peer group juga bisa menjadi faktor yang memicu terjadinya perundungan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi kelompok dan keinginan untuk diterima dapat membuat remaja terlibat dalam atau menjadi korban perundungan, saat mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tersebut.

Penindasan, atau perundungan, adalah tindakan agresif yang tidak diinginkan oleh korban, baik individu maupun kelompok. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun emosional. Penindasan berulang atau berpotensi terulang di masa depan. Ciri khas penindasan adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan.



Barongko

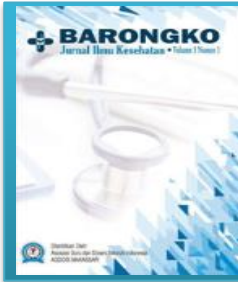
Jurnal Ilmu Kesehatan

Pelaku biasanya memiliki kekuatan atau pengaruh yang lebih besar dibandingkan korban, sehingga korban merasa takut dan tidak berdaya untuk melawan (Kallman et al., 2021).

Penindasan adalah segala bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan, dilakukan oleh remaja lain atau sekelompok remaja yang bukan saudara atau pasangan kencan, yang mencakup ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan, dan cenderung terjadi berulang kali atau kemungkinan besar akan terulang. Penindasan dapat menyebabkan kerugian fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan pada remaja yang menjadi sasarannya (Gladden et al., 2014).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 menghasilkan estimasi prevalensi kekerasan terhadap anak, mencakup kekerasan seksual, emosional, dan fisik. Survei ini menunjukkan bahwa dalam 1 tahun terakhir, prevalensi kekerasan terhadap anak usia 13-17 tahun adalah 26,58% untuk perempuan dan 20,51% untuk laki-laki. Sementara itu, prevalensi kekerasan yang dialami sebelum usia 18 tahun yang dilaporkan oleh kelompok usia 18-24 tahun adalah 38,56% untuk perempuan dan 37,44% untuk laki-laki. Kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan, baik dalam 12 bulan terakhir pada kelompok usia 13-17 tahun (17,34% untuk laki-laki dan 24,45% untuk perempuan), maupun sebelum usia 18 tahun pada kelompok usia 18-24 tahun (35,14% untuk laki-laki dan 31,41% untuk perempuan). Kekerasan fisik lebih banyak dilaporkan oleh laki-laki (6,45%) dibandingkan perempuan (5,03%) dalam 12 bulan terakhir, serta 15,7% untuk laki-laki dan 7,02% untuk perempuan pada kelompok usia 18-24 tahun. Prevalensi kekerasan seksual dilaporkan sebesar 3,45% untuk perempuan dan 1,41% untuk laki-laki. Lebih dari sepertiga laki-laki dan hampir separuh perempuan pada kelompok usia 13-17 tahun telah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Dalam 12 bulan terakhir, sekitar seperlima laki-laki dan hampir sepertiga perempuan pada kelompok usia 13-17 tahun mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan. Lebih dari sepertiga laki-laki dan perempuan usia 18-24 tahun juga mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sebelum usia 18 tahun (KemenPPPA, 2021).

Berdasarkan masih tingginya angka kejadian perundungan pada remaja, maka peneliti tertarik untuk mengetahui/ melakukan penelitian tentang “Gambaran Perundungan (Bullying)



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Pada Siswa SMK Kesehatan Triple J Citeureup Jawa Barat”. Sekolah tersebut dipilih karena sudah pernah dilaksanakannya sosialisasi tentang kekerasan seksual dan belum ada data tentang perundungan di sekolah tersebut sehingga peneliti ingin meneliti apakah terdapat kasus perundungan pada sekolah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena perundungan yang terjadi di SMK Kesehatan Triple J. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Triple J Jl. Lanbau No.25, Karang Asem Barat., Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pengambilan data dan analisis data dilaksanakan pada rentang bulan bulan Agustus sampai dengan November pada tahun 2024.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir kuesioner yang disebarakan kepada masing-masing siswa dan kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS Statistics 25. Alat pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) yang telah dikembangkan oleh (Gonçalves et al., 2016). Alat ini mengukur tiga aspek, yaitu perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan non- verbal/non-fisik. Kuesioner ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reliabilitas dari skala korban (victim scale) QBO adalah sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk skala korban adalah 0,85 Penelitian menggunakan Item Response Theory (IRT) untuk menentukan konstruk validitas QBO. IRT menganalisis skor dalam hubungannya satu sama lain untuk mengetahui apakah instrumen tersebut dapat mencapai tujuannya secara universal, yaitu di berbagai populasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Penelitian telah dilaksanakan di SMK Kesehatan Triple J Jl. Lanbau No.25, Karang Asem Barat., Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan jumlah responden 88. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perundungan yang sering terjadi di SMK Kesehatan Triple J. Penjelasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, Perundungan Verbal, Perundung an

Fisik dan Non- verbal/non-fisik

Tabel 1
Distribusi karakteristik responden

| Jenis Kelamin | Jumlah | % |
|---------------|--------|-------|
| Laki-laki | 6 | 6.8 |
| Perempuan | 82 | 93.2 |
| Jumlah | 88 | 100.0 |

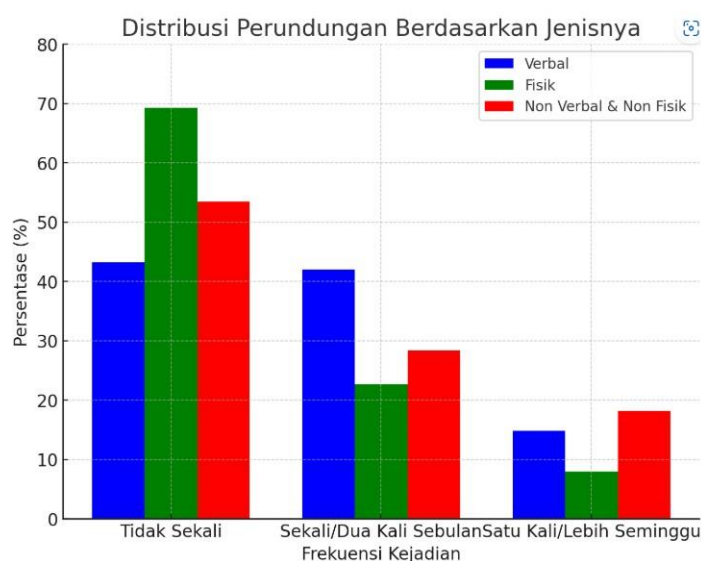
Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 82 (93,2%).

Tabel 2
Distribusi Perundangan

| Kategori Perundangan | Frekuensi Kejadian | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------|-------------------------------------|-----------|----------------|
| Verbal | Tidak Sekali | 38 | 43.2 |
| | Sekali atau Dua Kali Sebulan | 37 | 42.0 |
| | Satu Kali atau Lebih dalam Seminggu | 13 | 14.8 |
| | Total | 88 | 100.0 |
| Fisik | Tidak Sekali | 61 | 69.3 |
| | Sekali atau Dua Kali Sebulan | 20 | 22.7 |
| | Satu Kali atau Lebih dalam Seminggu | 7 | 8.0 |
| | Total | 88 | 100.0 |
| Non Verbal & Non Fisik | Tidak Sekali | 47 | 53.4 |
| | Sekali atau Dua Kali Sebulan | 25 | 28.4 |

| | | | |
|--|-------------------------------------|-----------|--------------|
| | Satu Kali atau Lebih dalam Seminggu | 16 | 18.2 |
| | Total | 88 | 100.0 |

Gambar 1 Diagram Distribusi Perundungan



Berdasarkan tabel dan diagram diatas diperoleh perundungan verbal paling banyak dengan tidak sekali sejumlah 38 (43,2%), perundungan fisik paling banyak dengan tidak sekali sejumlah 61 (69,3%), perundungan non verbal dan non Fisik paling banyak dengan tidak sekali sejumlah 53 (53,4%).

b. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai perundungan verbal di kalangan siswa, hasil distribusi data menunjukkan bahwa 38 siswa (43.2%) mengalami perundungan verbal tidak sekali, 37 siswa (42%) mengalami perundungan sekali atau dua kali sebulan, dan 13 siswa (14.8%) mengalami perundungan satu kali atau lebih dalam seminggu. Temuan ini mencerminkan prevalensi yang signifikan dari perundungan verbal di lingkungan sekolah, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Perundungan verbal, seperti yang dijelaskan oleh Suri, merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling umum dan mudah dilakukan, yang melibatkan tindakan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

menghina, mengejek, atau mencemooh (Suri, 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perilaku perundungan verbal sering kali dipicu oleh masalah pribadi dan dinamika sosial di antara teman sebaya, di mana siswa yang melakukan perundungan merasa bahwa korban pantas mendapatkan perlakuan tersebut (Alfiah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perundungan verbal tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang berbahaya di sekolah.

Dampak dari perundungan verbal sangat serius, menurut Lauren perilaku bullying dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis bagi korban, yang dapat berlanjut hingga dewasa (Lauren et al., 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan verbal cenderung memiliki tingkat kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka (Krisnana et al., 2019). Perundungan verbal di lingkungan sekolah dapat mengganggu motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan akademis mereka (Candrawati, 2023).

Perundungan verbal sering dianggap sebagai bentuk interaksi yang normal di kalangan remaja, sehingga sulit untuk diatasi (Yosep, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan dari Hateriah dan Sarkiah yang menunjukkan bahwa dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi perundungan, yang dapat menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan (Hateriah & Sarkiah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program intervensi yang efektif untuk mengurangi perundungan verbal di sekolah, seperti yang diusulkan oleh Polihito yang menekankan pentingnya peran Tim Anti-Bullying dalam mengurangi kekerasan verbal (Polihito, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua. Upaya untuk mengurangi perundungan verbal harus melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang dampak perundungan, dukungan psikologis bagi korban, dan pengembangan keterampilan sosial di kalangan siswa.

Hasil penelitian mengenai perundungan fisik di kalangan siswa menunjukkan bahwa 61 siswa (69,3%) mengalami perundungan fisik tidak sekali, 20 siswa (22,7%)



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

mengalami perundungan sekali atau dua kali sebulan, dan 7 siswa (8%) mengalami perundungan satu kali atau lebih dalam seminggu. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan fisik merupakan masalah yang signifikan di lingkungan sekolah, yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan fisik siswa.

Perundungan fisik, yang mencakup tindakan seperti memukul, menendang, atau mendorong, dapat menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Perundungan fisik sering kali terjadi bersamaan dengan bentuk perundungan lainnya, seperti perundungan verbal dan sosial, yang menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan fisik juga berisiko mengalami bentuk perundungan lainnya (Ahmed et al., 2022) (Ahmed et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Källmén dan Hallgren yang mengungkapkan bahwa perundungan di sekolah berhubungan erat dengan masalah kesehatan mental di kalangan remaja, termasuk kecemasan dan depresi (Källmén & Hallgren, 2021).

Dampak dari perundungan fisik tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sebuah studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah, termasuk program kesehatan yang melibatkan perawat sekolah, dapat membantu mengurangi perilaku perundungan dengan memberikan edukasi kepada siswa dan guru, serta mendukung siswa yang mengalami masalah terkait perundungan (Hikmat, 2024). Intervensi semacam ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa prevalensi perundungan di kalangan siswa dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, dengan prevalensi yang lebih tinggi ditemukan di negara-negara tertentu (Mishra et al., 2018). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk mengatasi perundungan fisik, yang mempertimbangkan faktor-faktor lokal dan karakteristik demografis siswa.

Penting untuk dicatat bahwa perundungan fisik dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi korban. Siswa yang mengalami perundungan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan (Babae et al., 2021). Sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengurangi perundungan fisik di sekolah harus



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

melibatkan program pencegahan yang efektif dan dukungan psikologis bagi korban.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan fisik merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Upaya kolaboratif diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, serta untuk mengurangi prevalensi perundungan fisik di sekolah.

Hasil penelitian mengenai perundungan non-verbal dan non- fisik menunjukkan bahwa 47 siswa (53,4%) mengalami perundungan non-verbal dan non-fisik tidak sekali, 25 siswa (28,4%) mengalami perundungan sekali atau dua kali sebulan, dan 16 siswa (18,2%) mengalami perundungan satu kali atau lebih dalam seminggu. Pentingnya memahami bentuk perundungan yang tidak selalu terlihat secara fisik atau verbal, namun tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa.

Perundungan non-verbal dan non-fisik mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti pengucilan sosial, intimidasi melalui tatapan, serta penggunaan simbol atau isyarat yang merendahkan. Perundungan non-verbal sering kali lebih sulit dikenali dibandingkan dengan perundungan fisik atau verbal, tetapi dapat memiliki efek yang sama merusaknya pada korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan non-verbal sering kali merasa terasing dan mengalami penurunan kepercayaan diri, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Sebuah studi oleh Espelage dan Swearer menekankan bahwa perundungan non-verbal dapat terjadi dalam konteks yang lebih luas, termasuk di dalam lingkungan sekolah, di mana dinamika kelompok dapat berkontribusi pada perilaku perundungan. Mereka mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam perundungan non-verbal sering kali memiliki hubungan yang kompleks dengan teman sebaya mereka, di mana mereka mungkin merasa tertekan untuk berpartisipasi dalam perilaku tersebut untuk diterima dalam kelompok.

Dampak dari perundungan non-verbal dan non-fisik tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial di sekitar mereka. Penelitian oleh Wang et al. menunjukkan bahwa perundungan non-verbal dapat menciptakan suasana ketidakamanan di sekolah, yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

mempengaruhi kinerja akademis siswa (Wang & Chen, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program intervensi yang efektif untuk mengatasi perundungan non-verbal, termasuk pendidikan tentang dampak perundungan dan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Hidayati menunjukkan bahwa perundungan non-verbal sering kali dianggap sebagai perilaku yang kurang serius dibandingkan dengan perundungan fisik atau verbal, sehingga kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah dan orang tua. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran tentang pentingnya mengatasi semua bentuk perundungan, termasuk yang non-verbal.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan non-verbal dan non-fisik merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dari semua pihak terkait. Upaya kolaboratif diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, serta untuk mengurangi prevalensi perundungan non-verbal di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Al-Darmaki (2022), yang mencatat bahwa perundungan di kalangan siswa di universitas menunjukkan prevalensi yang signifikan, dengan banyak siswa enggan melaporkan pengalaman mereka karena takut akan pembalasan dari teman sebaya (Al-Darmaki et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas di lingkungan sekolah.

Penelitian oleh Wang dan Chen Wang & Chen (2023) menyoroti bahwa faktor-faktor seperti status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi tingkat perundungan di sekolah. Mereka menemukan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung mengalami perundungan yang lebih tinggi (Wang & Chen, 2023). Neupane (2020) mencatat bahwa perundungan dapat menyebabkan absensi yang lebih tinggi di kalangan siswa, yang dapat berkontribusi pada penurunan prestasi akademis dan kesehatan mental mereka (Neupane et al., 2020).

Lebih lanjut, penelitian oleh Cuesta (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

signifikan antara perundungan dan risiko bunuh diri di kalangan remaja. Ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi yang lebih serius (Cuesta et al., 2021). Penelitian ini mendukung pentingnya intervensi yang tepat untuk menangani perundungan di sekolah, termasuk program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang dampak bullying dan cara untuk melaporkannya.

Pendidikan tentang perilaku bullying harus dilakukan secara komprehensif untuk mengurangi dampak negatifnya (Hateriah & Sarkiah, 2023). Selain itu, pendekatan yang melibatkan dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku bullying (Sulfemi & Yasita, 2020). Secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perundungan merupakan masalah yang signifikan di kalangan siswa, dengan dampak yang luas terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan dan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi masalah ini di lingkungan pendidikan.

Perundungan, atau bullying, merupakan fenomena sosial yang kompleks dan merugikan, khususnya di lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat mempengaruhi moralitas siswa, dengan dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial dan psikologis mereka. Tamamiyah (2024) menjelaskan bahwa perundungan dapat menyebabkan penurunan moralitas siswa, yang terlihat dalam bentuk penghinaan dan fitnah (Tamamiyah, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Desriani (2019), bahwa bullying adalah masalah serius di kalangan anak-anak sekolah, dan pendidikan kesehatan dapat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang bullying (Desriani & Devita, 2019).

Tindakan perundungan di sekolah sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman siswa tentang perilaku bullying, yang menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pembentukan satuan tugas anti-bullying di sekolah dapat membantu meminimalisir perundungan (Siswati, 2023). Lebih lanjut, program-program pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

dan toleransi dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi bullying. Hardhiyanti (2020) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi intensitas bullying di kalangan remaja (Hardhiyanti et al., 2020). Pentingnya pembiasaan sikap toleransi melalui program pengembangan karakter dan kerjasama dengan orang tua. Dengan pendekatan yang komprehensif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa (Ni'mah, 2024).

Secara keseluruhan, upaya untuk mengatasi perundungan di sekolah harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Melalui pendidikan yang tepat, dukungan dari lingkungan sekolah, dan kebijakan yang jelas, diharapkan fenomena bullying dapat diminimalisir, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberadaan kasus perundungan dan jenis-jenis perundungan yang terjadi di SMK Kesehatan Triple J Citeureup, Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kasus perundungan memang terjadi di kalangan siswa SMK Kesehatan Triple J. Mayoritas siswa melaporkan pernah mengalami salah satu bentuk perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun non-verbal/non-fisik.

Perundungan Verbal adalah bentuk perundungan yang paling sering terjadi, dengan sebagian besar siswa melaporkan mengalami ejekan atau penghinaan, meski sebagian besar intensitasnya tergolong ringan (sekali atau dua kali sebulan). Perundungan fisik terjadi dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan perundungan verbal, tetapi tetap signifikan. Beberapa siswa melaporkan pengalaman dipukul atau ditendang. Perundungan Non-verbal/Non-fisik, seperti pengucilan atau penyebaran rumor, juga cukup sering dialami oleh siswa, menunjukkan adanya dinamika sosial yang kurang sehat di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Darmaki, F. R., Sabbah, H. A., & Haroun, D. (2022). Prevalence of Bullying Behaviors Among Students from a National University in the United Arab Emirates: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Psychology*, 13.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

2. Alfiah, N., Maskhur, M., Subhi, M. R., & Muslih, M. (2022). Group Guidance Using Rational Emotive Behavior Therapy Approach to Reduce Verbal Bullying. *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling*, 3(1), 50–61.
3. Babae, E., Nojomi, M., Asadi-Aliabadi, M., & Eshrati, B. (2021). Bullying and Being Bullied; How Much Can It Increase the Risk of Depression and Anxiety in Students? A Multilevel Fixed-Effect Model Analysis. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 15(2).
4. Bhatla, N., Achyut, P., Khan, N., Walia, S., & Tranquilli, A. (2015). Are Schools Safe and Equal Places for Girls and Boys in Asia? “Promoting Equality and Safety in Schools,” February 2015, 1–24.
5. Candrawati, R. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandu*, 1(2), 64–68.
6. Cuesta, I., Montesó-Curto, P., Sawin, E. M., Herrera, M., Puig-Llobet, M., Seabra, P., & Toussaint, L. (2021). Risk Factors for Teen Suicide and Bullying: An International Integrative Review. *International Journal of Nursing Practice*, 27(3).
7. Desriani, D., & Devita, Y. (2019). The Effect of Health Education on Bullying Knowledge Among Primary School Student. *JPK Jurnal Proteksi Kesehatan*, 8(2), 28–34.
8. Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
9. Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). Bullying surveillance among youths. *Centers for Disease Control and Prevention Atlanta, Georgia*, 4–101.
10. Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1).
11. Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas Social Skills Training (SST) Untuk Mereduksi Intensitas Bullying Pada Remaja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 9 (1),1.
12. Hateriah, S., & Sarkiah, S. (2023). Education of Bullying Behavior in Adolescents Through the “Old School” Program (Do Not Have Bullying Between Us). *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, 6(1), 52–59.
13. Hikmat, R. (2024). School Program Integrated with Nursing Intervention for Reducing Bullying Behavior Among Students: A Narrative Review. *Environment and Social Psychology*, 9(3).
14. Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual Review of Psychology*, 65, 159–185.
14. Kallman, J., Han, J., & Vanderbilt, D. L. (2021a). What is bullying? *Clinics in Integrated*



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Care, 5, 100046.
15. Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at School and Mental Health Problems Among Adolescents: A Repeated Cross-Sectional Study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1).
 16. Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I., & Putri, A. (2019). Adolescent Characteristics and Parenting Style as the Determinant Factors of Bullying in Indonesia: A Cross- Sectional Study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5).
 17. Lauren, D. I., Daharnis, D., & Afdal, A. (2019). Bystander Student's Perception About Bullying Behavior. *Jur. NeoKons.*, 1(4).
 18. Mishra, D. K., Thapa, T. R., Marahatta, S. B., & Mahotra, A. (2018). Bullying Behavior and Psychosocial Health – A Cross-Sectional Study Among School Students of Pyuthan Municipality. *Journal of Nepal Health Research Council*, 16(1), 73–78.
 19. Neupane, T., Pandey, A. R., Bista, B., & Chalise, B. (2020). Correlates of Bullying Victimization Among School Adolescents in Nepal: Findings From 2015 Global School-Based Student Health Survey Nepal. *Plos One*, 15(8), e0237406.
 20. Ni'mah, Z. (2024). Habituaasi Toleransi Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah. *Pjier*, 2(1), 22–39.
 21. Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al- Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14.